

## **Peran Ruqyah Syar'iyah dalam Terapi Psikospiritual: Analisis terhadap Model Pengobatan Kecanduan Narkoba**

**Amin M. Z. M.**

*Universiti Sains Islam Malaysia, Bandar Baru Nilai, Malaysia*

*zohdi@usim.edu.my*

**Mohd Saiful Amri Zainal Abidin**

*Universiti Sains Islam Malaysia, Bandar Baru Nilai, Malaysia*

*mohdsaifulamri.rasmi@gmail.com*

### **Abstract**

A Psychospiritual therapy was found to be effective in the treatment of drug addiction carried out in government and private care centers. Psychospiritual therapy itself is a psychotherapy that uses a spiritual approach in its application. Islamic Psychospiritual Therapy with the concept of Tazkiah al-Nafs is incomplete without Ruqyah Syar'iyah aspects. The main purpose of this research is to investigate the method of implementing Ruqyah Syar'iyah elements in the context of drug addiction recovery. Thus, qualitative research was carried out in five treatment centers for drug addicts selected using an Islamic psychospiritual approach. Data obtained through text analysis, interviews and observations. The study found that the Ruqyah Syar'iyah aspect was carried out in the Psychospiritual treatment process in the recovery of drug addicts. However, he was not given serious attention from the point of consciousness, understanding and appreciation. As a result, trainers are less concerned with training after completing the treatment period at the drug rehabilitation center and ignoring it. After that the coach is easy to return to drug addiction. In addition, research suggests that some elements of Ruqyah Syar'iyah and their appreciation be added and applied systematically through the process of riyadah al-Nafs and Muraqabah al-Nafs.

Keywords: Dadah recovery treatment, ruqyah syar'iyah, spiritual psycho, tazkiyah al-nafs

### Abstrak

Terapi Psikospiritual dianggap efektif dalam pengobatan kecanduan narkoba yang dilakukan di pusat perawatan pemerintah dan swasta. Terapi psikospiritual itu sendiri merupakan psikoterapi yang menggunakan pendekatan spiritual dalam penerapannya. Terapi Psikospiritual Islam dengan konsep Tazkiah al-Nafs tidak lengkap tanpa aspek Ruqyah Syar'iyah. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki metode implementasi elemen Ruqyah Syar'iyah dalam konteks pemulihan kecanduan narkoba. Dengan demikian, penelitian kualitatif dilakukan di lima pusat perawatan pecandu narkoba yang dipilih menggunakan pendekatan psikospiritual Islam. Data diperoleh melalui analisis teks, wawancara dan observasi. Penelitian menemukan bahwa aspek Ruqyah Syar'iyah dilaksanakan dalam proses perawatan Psikospiritual dalam pemulihan pecandu narkoba. Namun begitu ia kurang diberi perhatian serius dari sudut kesadaran, pemahaman dan penghayatan. Akibatnya, pelatih kurang peduli dengan pelatihannya setelah lengkapi periode perawatan di pusat rehabilitasi narkoba dan mengabaikannya. Setelah itu pelatih mudah untuk kembali ke kecanduan narkoba. Selain itu, penelitian menyarankan agar ditambah lagi beberapa elemen Ruqyah Syar'iyah dan penghayatannya serta diterapkan secara sistematis melalui proses riyadah al-Nafs dan Muraqabah al-Nafs.

Kata kunci: Psikospiritual, rawatan pemulihan *dadah*, *ruqyah syar'iyah*, *tazkiyah al-nafs*

### Pendahuluan

Kecanduan narkoba adalah salah satu masalah global paling kompleks untuk diselesaikan dan menjadi ancaman terhadap keamanan nasional (Othman, Idris, & Druis, 2015). Kompleksitas masalah tersebut yang berlangsung sekian lama ditambah dengan isu pecandu berulang atau "pecandu relaps" mencerminkan bahwa proses perawatan dan pemulihan saat ini belum mencapai tingkat yang memuaskan. Upaya pemulihan kecanduan narkoba menelan biaya RM 1,56 miliar pada 2010-2014. Namun, statistik penagihan obat menunjukkan peningkatan 4,26%. Jumlah pecandu narkoba benar-benar pulih setelah program perawatan dan pemulihan, sangat kecil dibandingkan dengan pecandu berulang. 90% dari 100 pecandu narkoba mengulangi dalam lima tahun rehabilitasi narkoba (Pawanteh, 1988). Departemen Kesejahteraan Sosial menemukan bahwa hanya 37% dari mantan pecandu narkoba benar-benar pulih dari kecanduan narkoba (Seghatoleslam et al., 2015).

Situasi ini menimbulkan keraguan tentang efektivitas pusat rehabilitasi narkoba yang disediakan (Mohammed & Mohammed, 1997; Othman et al., 2015). Skenario ini dengan jelas menggambarkan perlunya model yang lebih efektif untuk merawat dan memulihkan pecandu narkoba (Adam, Wan Ibrahim, & Sudirman, 2011) melalui penelitian yang mereka lakukan menemukan kebutuhan akan metode alternatif dalam proses rehabilitasi obat konvensional yang ada yang dilakukan oleh pemerintah. Pemerintah menyadari bahwa program rehabilitasi narkoba, pendidikan keluarga dan terapi spiritual efektif dalam pencegahan dan pengobatan kecanduan (Seghatoleslam et al., 2015). Dengan demikian, ada beberapa LSM dan lembaga swasta yang mengintegrasikan perawatan kecanduan narkoba menggunakan pendekatan Psikospiritual.

Terapi Psikospiritual berbasis ajaran Islam diidentifikasi efektif dalam rehabilitasi narkoba dan mengatasi kecanduan. Beberapa pusat perawatan menggunakan metode terapi psikospiritual berbasis Islam telah terbukti berhasil (Adam, Wan Ahmad, Anuar, & Ab Rahman, 2015; Fatah, 2009; Ghani, Adam, & Sosial, 2014; Khalid, 2008; Mustafha, Rozi, & Mustafha, 2011). Beberapa pusat rehabilitasi pecandu narkoba pemerintah dan swasta telah menggunakan pendekatan terapi psikospiritual Islam secara luas. Misalnya, pusat rehabilitasi narkoba pemerintah seperti Cure & Care Rehabilitation Center (CCRC) Sungai Ruan Raub Pahang, CCRC Tiang Dua, Melaka. Rehabilitasi narkoba pemerintah tersebut berpusat pada model Pondok Inabah. Sementara pusat perawatan swasta di jalankan di Teratak Tautan Kaseh Murabbi, Sungai Petani, Kedah. Baytul Taubah, Kelantan, Pondok Inabah di Kuala Terengganu dan beberapa pusat lainnya. Tetapi kemudian sejauh mana program rehabilitasi pecandu narkoba dengan menggunakan psikospiritual berbasis ajaran Islam dikatakan memiliki progres yang berkualitas bagus, akan ditelusuri dalam artikel ini. Kontribusi artikel ini sendiri adalah menunjukkan kepada penggiat atau praktisi dunia psikoterapi tentang adanya struktur jiwa pada pecandu narkoba yang perlu disentuh melalui terapi psikospiritual untuk membantu mempercepat pemulihan kecanduan narkoba. Selain itu terapi psikospiritual juga dapat dijadikan sebagai terapi komplementer atau terapi pelengkap dari psikoterapi melalui pendekatan konvensional.

## **Kajian Teori**

### *Terapi Psikospiritual dalam Pengobatan Kecanduan Narkoba*

Pendekatan terapi psikospiritual Islam diketahui efektif dalam mengobati penyakit moral, mental, fisik, maupun spiritual. Ini sejalan dengan pengalaman orang saleh dan alim ulama kerohanian Islam terkemuka. Beberapa pusat perawatan masalah akhlak didapati telah menggunakan pendekatan psikospiritual Islam dalam proses pemulihan. Sebagai contoh teknik yang dilakukan di Sahabat Iman dan Insan Malaysia (Sidim) dan Pusat Kebajikan Darul Islah Selangor (PERKID). Secara umum, penggunaan terapi psikospiritual telah digunakan dalam pengobatan berbagai konflik mental, emosional dan psikologis (Mardliyah, 2016). Pendekatan psikospiritual diketahui efektif dalam memulihkan golongan yang berhadapan isu moral (Zuraidah & Chang, 2018).

Selain itu, ada upaya mengintegrasikan terapi psikospiritual Islam dalam modul perawatan dan rehabilitasi berbasis *Therapeutic Community*. Terapi psikospiritual menggunakan tiga pendekatan dalam model terapi psikospiritual, yaitu terapi sadar spiritual, ketundukan kepada Tuhan (*surrender relaxation*), dan *spiritual self hypnosis* (Kahmad, 2002). Beberapa pendekatan terapi psikospiritual lain turut digunakan seperti teknik berpuasa, memisahkan diri (uzlah atau khalwat), adab, mengingat Tuhan (dzikrullah) dan mengingat kematian (dzikrul maut). Namun, keberhasilan metode ini sangat tergantung pada tingkat kepercayaan agama seseorang (Mardliyah, 2016).

Tingkat kepercayaan seseorang terhadap agama tidak hanya melibatkan aspek spiritual tetapi juga terkait erat dengan beberapa hal yaitu pertama, penguatan akidah dan keimanan kepada Allah. Kedua, penghayatan ibadah Islam. Ketiga, menabur benih-benih akhlak Islam, dan diikuti dengan aspek khusus yang terkait dengan masalah yang dihadapi. Dari sudut implementasi terapi, terapi psikospiritual dilakukan dalam tiga fase pemulihan yaitu pertama pengenalan dasar fardhu ain selama 6 bulan. Kedua, penekanan pada pembentukan kepribadian diri selama 6 sampai 7 bulan. Ketiga, pembelajaran agama Islam dengan lebih mendalam, selain pelatihan keterampilan dan terapi mental bagi persiapan sebelum mereka keluar dari lembaga pelatihan (Jodi, Mohammad, & Seman, 2014). Beberapa implementasi lain turut diusulkan yaitu pertama, penerapan taubat terpimpin; kedua, penerapan penyucian nafsu dan jiwa; dan ketiga, penerapan penyerahan diri kepada Tuhan; keempat, penerapan mengenali hakikat diri dan erti kehidupan; kelima, penerapan beramal dengan nilai-nilai mulia (Jailani & Osman, 2015).

Penerapan penyerahan diri kepada Tuhan dalam program rehabilitasi narkoba

dibangun atas dasar iman dan bimbingan agama yang berkelanjutan (Hushim Salleh, 2018). Usaha untuk membimbing para klien harus memiliki revolusi insaniah dan spiritual yang total dan dukungan dari organisasi non pemerintah dalam menuntun klien kembali ke pangkal jalan (Rozi Zakaria, 2003). Kebiasaan dalam membaca ayat Al-Qur'an dan Sunnah *ma'thurah* serta menghayati pengertiannya membuat mantan pecandu memiliki daya kekuatan internal yang menghindari diri dari terjebak dengan kondisi '*relaps*' (menjadi pemakai kembali) (Yunita, 2018). Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat ke 82 memberikan instruksi bahwa Al-Qur'an bisa dijadikan obat untuk penyakit yang dihadapi oleh manusia baik penyakit secara fisik maupun berbentuk rohani yang meliputi pemyakit mental dan spiritual, konflik kejiwaan, emosi, dan kognitif seseorang (Jailani & Osman, 2015).

Model terapi psikospiritual Islam dalam penyucian jiwa yang oleh Syekh Abdul Qadiri Al-Mandili disebut dengan istilah *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa) diformulasikan menjadi empat tahap yaitu pertama, kontrol anatomi jasmani manusia. Kedua, penghapusan elemen negatif (*takhalli*). Ketiga, penerapan dan pementapan sifat positif (*tahalli*) dan keempat stabilisasi dan penyerahan diri (*tajalli*) (Zaini & Sa'ari, 2016). Keempat, tingkatan ini diterapkan dalam kerangka *mujahadah al-nafs* (melawan nafsu). Berdasarkan sorotan di atas, fokus Psikospiritual hanya difokuskan pada pembersihan jiwa, sedangkan musuh manusia bukan saja hawa nafsu, tetapi bisikan dan dorongan setan yang tugasnya untuk merusak anak Adam dari jalan yang diridhai oleh Allah.

### *Peran Ruqyah Syar'iyah dalam Terapi Psikospiritual*

Kata ruqyah berasal dari kata Arab *ruqyah* yang identik dengan *al 'audzah* yang berarti "mencari perlindungan". Kata Ruqyah menurut istilah *syara'*, dalam Kitab al-Takrifat dijelaskan sebagai pendinding yang ditulis dan digantung pada tubuh manusia untuk melindungi diri dari *ain*, ketakutan dan lain-lain. Selain itu ada kalanya ruqyah terjadi melalui metode membaca potongan ayat Al-Qur'an, ayat pendinding (kalimat paragraf) dan doa *ma'thurat* (dari Nabi dan Sahabat)" (Al-Jurjani, 1998, hal. 105; Jayanti, Yani, & Nashori, 2019, hal. 114; Sya'roni & Khatimah, 2018, hal. 83). Namun begitu, ruqyah yang menjadi fokus penelitian adalah dalam bentuk bacaan potongan ayat Quran, ayat pendinding dan doa *ma'thurat* saja.

Definisi tersebut dapat dipahami bahwa *ruqyah syar'iyah* merupakan usaha untuk mendapatkan bantuan perlindungan Allah melalui bacaan potongan ayat Al-

Qur'an, ayat pendinding dan doa *ma'thurat* dari terlibat dengan hal yang mengancam diri. Ancaman dapat datang dari manusia dan juga jin atau setan. Namun, di dalam penelitian ini, ancaman yang dimaksud mengacu pada ancaman dari iblis, jin dan setan. Diketahui bahwa ancaman jin dalam bentuk waswas atau bisikan halus yang menghasut manusia untuk terjebak dengan kedurhakaan kepada Allah.

### *Peran Bisikan Setan dalam Kasus Kecanduan Narkoba Relaps*

Kepercayaan kepada hal gaib menjadi hal yang terkait dengan keimanan yang membuahkan sifat ketakwaan dan itu meliputi rukun iman yang enam. Bahkan ayat ketiga surah al-Baqarah menempatkan kepercayaan kepada hal gaib sebagai sifat utama orang yang bertakwa (Al- Baqarah 2: 1-3). Salah satu aspek gaib yang wajib diimani adalah keberadaan musuh manusia yang dinamakan dengan jin, iblis dan setan. Surat Al-kahfi ayat 50 menyebut jin, iblis dan setan merupakan entitas gaib yang memiliki sejarah permusuhan dengan manusia sejak sebelum manusia diciptakan.

Al-Qur'an surat Al-hijr ayat 39-40 menjelaskan bahwa iblis dan cucu cicit merupakan musuh tradisi bani Adam dalam melakukan kedurhakaan dan kekafiran kepada Allah. Bahkan jin, iblis dan setan menjadi pemimpin bagi manusia. Iblis telah bersumpah kepada Allah bahwa dia akan berusaha menghalangi manusia dari petunjuk Allah dan kebenaran. Iblis juga berjanji untuk menggunakan segala ruang, peluang dan kesempatan yang ada untuk menyesatkan manusia dan membuat manusia hamba yang tidak bersyukur atau kufur nikmat Allah. Harapan iblis agar semua keturunan Adam akan tersesat dan dimurkai oleh Allah, lantas dimasukkan ke dalam neraka bersama. Permusuhan ini dimulai sebelum terciptanya manusia sampai hari kiamat.

Peneliti mencoba melihat salah satu penyebab seseorang melakukan sejumlah perangai yang buruk dari sudut pandang adanya peran jin, iblis dan setan yang secara tidak langsung mempengaruhi seseorang dalam hal ini, menyalahgunakan sampai pada tahap menjadikan narkoba menjadi candu. Hal ini berdasar pada beberapa ayat Al-Qur'an yang memaknai setan sebagai karakter atau sifat yang melekat pada diri seseorang yang berupa karakter buruk, jahat dan kafir. Hasanah (Hasanah, 2013, hal. 106-107) menjelaskan bahwa baik jin, setan dan iblis merupakan makhluk ghaib yang memiliki dua kategori yaitu jin beriman disebut jin mukmin sedangkan jin yang kafir disebut sebagai setan. Sementara itu, karakter jahat akan selalu mendatangkan

kerusakan dalam tatanan kehidupan masyarakat termasuk dalam hal ini adalah keberadaan narkoba yang juga menghancurkan hidup dan masa depan mereka. Bahkan merusak kehidupan anggota keluarga dan komunitas di sekitarnya serta seluruh komunitas.

Penelitian telah menunjukkan bahwa pecandu sembuh dari kecanduan narkoba hanya dalam dua minggu dari saat mereka dirawat di pusat rehabilitasi narkoba (Amri, 2018; Salaeh, 2017). Lingkungan lembaga tersebut yang berkonsepkan pondok pengajian agama secara tradisi (pesantren) lebih diyakini dapat menghindari ia terjebak dalam masalah relaps (Salaeh, 2017). Bahkan dalam masa tahanan di pusat rehabilitasi narkoba, mereka mampu menjadi individu yang baik dan melakukan sebagian besar tuntutan *syara'* (Mahsor Yahya et al. 2018). Namun, pecandu akan kembali ke narkoba (kambuh) setelah dibebaskan dari pusat penahanan dalam waktu 1 tahun. Sebuah penelitian yang dilakukan di *Anharul-Uloom Krabi Institute*, Thailand Selatan, beberapa pecandu telah berada di pusat rehabilitasi selama lebih dari 3 tahun. Dia tidak memiliki kepercayaan diri untuk kembali ke Malaysia karena takut akan terjebak kembali untuk mengkonsumsi narkoba (*relaps*). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa dukungan eksternal untuk menguatkan ketahanan diri seorang pecandu narkoba yang berupa pendekatan-pendekatan spiritualitas akan terus mendorong kesembuhan pecandu narkoba untuk sembuh dan tidak kembali lagi pada kondisi *relaps*.

Tidak intensnya penerapan terapi psikospiritual terlebih setelah klien (pecandu narkoba) tersebut keluar dari tempat rehabilitasi sangat menentukan kondisi relaps. Tantangan bagi mantan pecandu untuk pulih sepenuhnya dari cengkeraman kecanduan narkoba setelah dibebaskan dari tahanan adalah sangat rumit. Desakan untuk kembali sangat kuat karena pengaruh teman lama, keluarga dan faktor penerimaan publik pada mantan pecandu (Amin & Zohdi, 2017).

Imam al-Shibli (769H), mengungkap enam tingkat bisikan setan dalam menyesatkan manusia, sebagaimana berikut tahap pertama, seruan terhadap kekufuran dan menyekutukan Allah, dan itu merupakan target tertinggi setan. Jika setan gagal, ia akan pergi ke tahap kedua. Tahap kedua, seruan terhadap hal bidah. Ini lebih disukai oleh setan dibandingkan dengan hal fasik atau maksiat, karena orang yang berdosa akan bertobat dari perbuatannya, sedangkan orang yang terlibat dengan hal bidah tidak akan bertaubat dari hal bidaahnya. Jika masih gagal, setan akan pergi

ke tahap yang ke tiga. Tahap ketiga, seruan untuk terjebak dengan dosa besar, jika gagal, terus ke tahap keempat. Peringkat keempat, seruan untuk melakukan dosa kecil tetapi berpanjangan, meskipun masih gagal setan tidak berputus asa, tahap kelima menjadi sasarannya. Tahap kelima, seruan ke arah menyibukkan diri dengan hal yang tidak mendatangkan pahala juga tidak mendatangkan dosa, karena orang tersebut akan kehilangan kesempatan untuk melakukan hal yang bisa mendapatkan pahala. Usaha paling terakhir jika masih gagal adalah tahap keenam. Tahap keenam, seruan ke arah melakukan hal yang kurang *afdal* dibandingkan melakukan hal yang lebih *afdal*. Justru itu, mereka akan terlepas dari mendapatkan pahala melakukan hal yang lebih *afdal* (Al-Shibli, 1: 225, Ahmad Kilani, 65).

Beberapa pelatih di Pondok Inabah, Labu Negeri Sembilan, mengakui bahwa melalui praktik zikir harian dan wirid khusus dapat memberdayakannya untuk melakukan ibadah dan melupakan kecanduan narkoba saat berada di pusat rehabilitasi (Amri, 2018). Sementara beberapa orang pelatih yang diwawancarai di CCRC Tiang Dua, Melaka menjelaskan bahwa dengan penghayatan pengertian bacaan doa khusus dan zikir lebih mempengaruhi keinsafan dan pemulihan yang lebih mendalam (Amin & Zohdi, 2017). Selain itu beberapa orang pelatih lain di CCRC Sungai Ruan, Raub Pahang bertekad untuk terus mengamalkan amalan zikir, doa khusus dan ibadah sunah tersebut meskipun setelah dibebaskan dari pusat rehabilitasi kelak. Mereka yakin bahwa dengan mempertahankan praktek tersebut dapat menghindari mereka kembali dalam kecanduan relaps (Amin & Zohdi, 2017).

## Metode

Sebuah penelitian kualitatif dilakukan untuk mengidentifikasi peran Ruqyah Syar'iyah dalam terapi psikospiritual untuk pemulihan kecanduan narkoba di beberapa pusat perawatan obat di Malaysia. Observasi digunakan untuk mendapatkan informasi primer langsung pada aspek Ruqyah Syar'iyah dalam terapi psikospiritual terhadap pecandu narkoba. Untuk tujuan ini, serangkaian kunjungan ke pusat pemulihan kecanduan obat tertentu diadakan. Lima pusat rehabilitasi dipilih sebagai pusat studi, Pondok Inabah, Labu, Negeri Sembilan, Rumah Pengasih, Persatuan Pengasih Malaysia, Kuala Lumpur, *Cure & Care Rehabilitation Center* (CCRC) Sungai Ruan, Raub, Pahang, *Cure & Care Rehabilitation Center* (CCRC) Tiang Dua Melaka dan Teratak Tautan Kaseh Murabbi, Sungai Petani, Kedah



Pilihan area studi didasarkan pada perbedaan latar belakang dan metode yang digunakan untuk menerima keragaman dalam bentuk terapi. Observasi disusun berdasarkan tujuan penelitian yang berkaitan dengan latar belakang kolektor dan metode yang digunakan. Selain itu metode wawancara semi terstruktur dan tidak terstruktur digunakan untuk mendapatkan umpan balik dari operator pusat terapi, peserta yang menerima perawatan, petugas dan orang tua tentang metode terapi yang digunakan khususnya terkait dengan ayat Al-Qur'an dan Hadis terpilih.

## Pembahasan

### *Fungsi Ruqyah Syar'iyah dalam Proses Terapi Psikospiritual dari Pemulihan Kecanduan Narkoba*

Klien dalam hal ini pecandu narkoba harus dilatih untuk mengamalkan *ruqyah syar'iyah* di sepanjang periode pemulihan bagi tujuan memberi kekuatan jiwa dan ketahanan rohani pelatih dalam melakukan kebaikan dan ketaatan kepada tuntutan *syara'*. Selain bertujuan untuk membiasakan pelatih dengan praktek *ruqyah syari'yyah* dan menghafal bacaan tersebut, praktek *ruqyah syar'iyah* mendorong pelatih untuk melakukan ketaatan kepada Allah yang mengundang rahmat dari Allah dan mendapat perlindungan para malaikat rahmat. Praktek *ruqyah syar'iyah* sangat terkait erat dengan hal yang menjadi kelemahan setan sekaligus mengekang bisikan setan terhadap individu yang mengamalkannya.

### *Menjadikan Manusia Golongan yang tidak Mampu Dipengaruhi oleh Tipu Daya Setan*

Melakukan ketaatan kepada tuntutan *syara'* di sepanjang masa tahanan membuat pelatih lebih 'tahan' tipu daya setan. Al-Quran menjelaskan lima kategori manusia yang tidak mampu diganggu gugat oleh Setan, yaitu "kamu tidak bisa berkuasa atas mereka" sebagaimana ringkasan pertama, Ikhlas niat dan ibadahnya kepada firman Allah s.w.t. (al-Isra' 17: 65). Kedua, Hamba yang mendapat perlindungan dari Allah s.w.t. (Saba' 34: 21). Ketiga, Beriman dan bertawakal [berserah] kepada Allah s.w.t. (Al-Nahl 16:99), Tidak sesat (Al-Hijr 15:42) dan melampaui batas yang ditetapkan oleh Allah (Al-Safat

37:30), Tidak mengikuti petunjuk setan tanpa paksaan, tetapi terpengaruh dengan seruan dan bisikan setan (Ibrahim 14:22).

Memahami ayat "kamu tidak bisa berkuasa atas mereka" para ulama tidak sependapat. Kata sultan dalam bahasa Arab berarti "kemampuan untuk memaksa". Ini juga berarti 'pemerintah' atau 'penguasa' (Al-Raghib, 1997) Sultan juga berarti argumen atau dalil. Selama setan menghasut manusia ke arah kejahatan, waswas yang dikenakan adalah berupa argumen palsu untuk menyesatkan manusia dalam memilih sesuatu keputusan. Justru itu, sulit untuk setan menipu daya lima golongan tersebut selagi mana mereka terus menerus berlatih *ruqyah syar'iyah*.

### *Mencegah Kehadiran Setan*

Beberapa ayat Al-Qur'an dan doa khusus diidentifikasi dapat mengusir atau menjauhkan individu tertentu dari gangguan dan ancaman setan, baca ayat kursi yaitu Kisah Abu Ayyub al-Ansari (50H) menangkap jin yang memasuki rumahnya untuk mencuri buah tamar, membaca ayat kursi dapat mencegah setan dari memasuki sebuah rumah. Beliau menjawab, setelah itu beliau datang bertemu Rasulullah saw, beliau bersabda, "Apa yang tawanan kamu lakukan. Dia menceritakan kepada beliau apa yang dikatakan. Baginda menjawab, Ia telah berkata benar, dan dia adalah pendusta". (Imam Ahmad, no: 23592, al-Turmudhi, no: 4012, Ibn Abi Shaybah, no: 29743, al- Tahawi, no: 787, Tabrani, no: 4011, al-Hakim, no: 5932, Al-Hakim: hadis ini sahih tetapi tidak dikeluarkan oleh al-Bukhari dan Muslim). Langkah-langkah yang dilakukan agar terhindar dari setan adalah *pertama*, membaca surat Al-Baqarah. Kedua, membaca penutup surat Al-Baqarah. Ketiga, membaca *Al-mu'awwadhatain*. Keempat, baca doa *ruqyah Al-walid*. Kelima, menyebut nama Allah (bismillah). Keenam, membatasi penglihatan jin melalui pelafalan doa-doa tertentu dan ketujuh, memperoleh perlindungan dari malaikat.

Berdasarkan ayat Al-qur'an dan hadis di atas, dipahami bahwa setiap manusia selalu dijaga oleh malaikat yang ditugaskan melindungi manusia dari ancaman jin dan manusia, kecuali apa yang diizinkan oleh Allah menyimpannya. Ini adalah pandangan Mujahid. Malaikat yang bertanggung jawab atas manusia dari ancaman setan bukanlah

malaikat pencatat amalan baik dan buruk tetapi merupakan malaikat yang berbeda (Al-Baghawi, 1983, hal. 9). Menurut Ka'ab bin Ahbar ( $\pm$  100H), jikalau Allah s.w.t tidak mewakilkan para malaikat menjaga manusia dari sudut makan minum dan aurat pastinya dicuri oleh. Perlindungan ini tergantung pada sejauh mana tingkat keimanan seseorang dan ketakwaannya. Namun kondisi sebaliknya terjadi jika seseorang terlibat dengan syirik atau menyekutukan Allah, dan mengikuti jejak setan.

Justru individu yang secara berkelanjutan dalam takwa dan iman lebih berupaya mendapatkan perlindungan para malaikat dari gangguan dan tipu daya setan. Para malaikat ini dengan izin Allah dapat mengundang rahmat Allah kepada individu tersebut, sekaligus mendekatkannya dengan ketaatan dan menjauhkan hal yang merugikan. Ini termasuk untuk kembali relaps dalam kecanduan narkoba yang akan merusak masa depan dan akhirat seseorang.

### *Ruqyah Syar'iyah dalam Terapi Psikospiritual dalam Pemulihan Kecanduan Narkoba di Malaysia*

Secara dasarnya *Cure & Care Rehabilitation Center* (CCRC) Sungai Ruan, CCRC Tiang Dua dan Pondok Inabah Negeri Sembilan menggunakan model khusus yang berdasarkan praktek Tarekat Qadariah Naqsyabandiyah. Meskipun begitu ada sedikit modifikasi terhadap modul yang dilaksanakan di CCRC Sungai Ruan dan CCRC Tiang Dua untuk disesuaikan dengan aktivitas di CCRC yang tunduk pada peraturan Pemerintah Malaysia. Modul yang diamalkan di CCRC Sungai Ruan di tahap awal implementasinya di bimbing oleh dua orang pelatih yang di datangkan khusus dari Pondok Inabah di Kuala Terengganu. Program pelatihan tersebut berlangsung selama satu bulan. Sedangkan modul yang dijalankan di CCRC Tiang Dua pula di ambil dari model CCRC Sungai Ruan melalui kursus petugas dari CCRC Tiang Dua selama dua minggu di CCRC Sungai Ruan. Setelah itu terjadi beberapa modifikasi modul di CCRC Tiang Dua dan akhirnya dinamakan dengan modul *Islamic Spiritual Rehabilitation Approach* (ISRA). Justru ada sedikit perbedaan modul dari sudut pelaksanaan di antara CCRC Sungai Ruan, CCRC Tiang Dua dan Pondok Inabah Negeri Sembilan.

Manakala model terapi psikospiritual yang dijalankan di Persatuan Pengasih Malaysia dan Teratak Tautan Kaseh Murabbi tidak mempunyai perkaitan dengan model Pondok Inabah mahupun modul yang dijalankan di CCRC Sungai Ruan dan CCRC Tiang Dua. Walaupun begitu, terapi psikospiritual yang dijalankan di Persatuan

Pengasah Malaysia mempunyai pendekatan yang mirip dengan gerakan dakwah jemaah tabligh. Penekanan terhadap peranan sahabat (rakan) penagih dadah di dalam urusan amar makruf dan nahi mungkar. Amar makruf dan nahi mungkar tersebut merupakan manifestasi kepada program psikososial iaitu *Therapeutic Community* (TC). Kegiatan ini disebut 'tegunan', merujuk pada kata-kata peringatan di antara teman-teman yang cenderung menyerupai amar makruf dan nahi mungkar. Penerapan hubungan kasih sayang sesama insan cukup signifikan di Asosiasi Pengasah Malaysia dan Teratak Tautan Kaseh Murabbi.

Secara umum semua pusat pemulihan mendorong kegiatan yang lebih dekat dengan Tuhan melalui ibadah wajib dan sunat. Praktik-praktik ini secara tidak langsung akan menyelamatkan peserta pelatihan dari pengaruh tipu daya Setan. Pengulangan yang berkesinambungan akan membuahkan keikhlasan dan khusyuk di dalam ibadah. Kehidupan yang berkesinambungan dalam takwa dan iman lebih berupaya mendapatkan perlindungan para Malaikat dari gangguan dan tipu daya setan dengan izin Allah. Lingkungan berasal dari model Psikospiritual Islam yang dilakukan di pusat rehabilitasi narkoba melalui konsep *tazkiyah al-nafs*, yang diimplementasikan melalui proses *riyadah al-nafs*, *muraqabah al-nafs* dan *mujahadah al-nafs*.

Sementara praktek *ruqyah syar'iyah* secara khusus yang dapat mencegah kehadiran setan adalah ruqyah syar'iyah dalam bentuk bacaan ayat Al-Qur'an, *ruqyah syar'iyah* dalam bentuk bacaan doa harian (*ma'thurat*), *ruqyah syar'iyah* dalam bentuk bacaan nama Allah (zikir).

### *Ruqyah Syar'iyah dalam Bentuk Bacaan Ayat Quran*

Bacaan sembilan (9) ayat yang awal Surah al-Baqarah, bacaan ayat kursi, bacaan dua (2) ayat terakhir dalam Surah al-Baqarah serta *al-Mu'awwadhatayn* dipraktikkan secara teratur di semua lima (5) pusat perawatan tersebut. Ianya dijadikan amalan wirid setelah sholat fardu secara berjamaah pada setiap hari di CCRC Sungai Ruan, CCRC Tiang Dua, Pondok Inabah Negeri Sembilan Asosiasi Pengasah Malaysia dan Teratak Tautan Kaseh Murabbi.

Amalan wirid setelah sholat ini sebenarnya telah lama dipraktikkan oleh masyarakat Islam di nusantara, baik di Malaysia, Indonesia, Brunei, Singapura dan Thailand Selatan. Selain bertindak sebagai *ruqyah syar'iyah* maka secara tidak langsung

dapat memberi kekuatan rohani kepada para pelatih dan masyarakat umum. Mengingat pentingnya fungsi *ruqyah syar'iyah*, tidak mengherankan bahwa praktik ini dibudidayakan di masyarakat dan dilakukan setiap hari dan dibaca keras-keras (suara nyaring). Aktivitas membaca surah Yasin dipraktekkan di Asosiasi Pengasih Malaysia pada setelah shalat Maghrib setiap hari selain hari Kamis malam Jumat. Surah ini dipilih untuk dijadikan praktek rutin mengikuti keterbiasaan masyarakat Melayu membacanya dan juga di atas faktor keistimewaan dan kelebihan membacanya.

#### *Ruqyah Syar'iyah dalam Bentuk Bacaan Doa Harian (Ma'thurah)*

Beberapa praktek doa *ma'thurah* diamalkan secara konsisten di Pondok Inabah Negeri Sembilan, CCRC Tiang Dua, CCRC Sungai Ruan, Asosiasi Pengasih Malaysia bahkan di beberapa tempat diwajibkan untuk menghafal doa tersebut serta penghayatan pengertiannya. Di antara doa yang biasanya dilakukan adalah seperti berikut doa sebelum dan sesudah makan; doa sebelum dan bangun tidur; doa masuk dan keluar masjid; doa untuk orang tua, doa memakai dan menanggalkan pakaian, doa tetapkan Iman, doa hindari penyakit, doa saat hujan, doa naik kendaraan dan doa iktikaf

#### *Ruqyah Syar'iyah dalam Bentuk Bacaan Nama Allah (Zikir)*

Berdasarkan modul Tariqat Naqshabandiyyah Qadariyyah, ada zikir pada jumlah yang khusus dan tidak khusus diwajibkan ke atas semua pelatih. Dibaca secara jahar (suara keras) dalam upaya menghasilkan hati yang bersih dari unsur syirik dan memperkuat rohani. Metode ini sekaligus memberi ketenangan hati kepada anak bina dalam proses pemulihan. Zikir jahar utama yang dipraktekkan di Pondok Inabah Negeri Sembilan, CCRC Tiang Dua, CCRC Sungai Ruan adalah kalimat "*Laailahailallah*". Ini dilakukan setiap kali setelah sholat fardhu berjamaah di Pondok Inabah. Pelaksanaan dzikir di Asosiasi Pengasih Malaysia dan Teratak Tautan Kaseh Murabbi CCRC Sungai Ruan pula terkait dengan zikir yang dibaca dalam wirid setelah sholat saja. Namun begitu, praktek membaca "*Asma 'Allah al-Husna*" dipraktekkan secara teratur di Teratak Tautan Kaseh Murabbi.

### **Simpulan**

Berdasarkan penelitian dan studi yang dilakukan di pusat rehabilitasi narkoba yang menggunakan pendekatan terapi psikospiritual Islam, ditemukan bahwa sudah ada

pengamalan *ruqyah syar'iyah* secara umum dan khusus meskipun tidak secara lengkap. Namun begitu pelatih tidak diberitahu tentang pentingnya dan manfaat praktek tersebut dari sudut *ruqyah syar'iyah*. Dengan pemberitahuan yang jelas sehubungan fungsi *ruqyah syar'iyah* akan mendorong pelatih untuk *iltizam* dalam mengamalkannya tanpa gagal. Melalui wujudnya kesadaran dari internal pelatih kepentingan mendapatkan perlindungan dari bisikan dan hasutan setan, memungkinkan pelatih beramal dengan bersungguh-sungguh dengan *ruqyah syar'iyah* tersebut sekaligus dapat menghindari masalah penagihan *relaps*.

Meskipun begitu ditemukan bahwa tidak ada praktik doa *ruqyah syar'iyah* khusus untuk meminta perlindungan dari gangguan setan seperti *ruqyah Jibril*. Selain itu, banyak lagi amalan doa *ma'thurah* sehari semalam yang dapat dianjurkan untuk diamalkan secara konsisten dan sistematis dalam kalangan pelatih. Doa yang dapat di sarankan adalah doa meminta untuk dijauhkan dari kejahatan diri, menjauhkan ancaman, doa memohon petunjuk, doa istighfar, doa mohon perlindungan dari bisikan setan, doa ditetapkan iman, doa memohon kebaikan dan menolak kemalasan serta kelemahan diri. Terlalu banyak doa jenisnya yang sesuai untuk diamalkan. Elok untuk diamalkan doa *ma'thurah* yang disusun oleh Hasan al-Banna, atau kompilasi wirid *ma'thurah* yang disusun oleh Al-Imam Al-Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad yang dikenal dengan nama "*Wirdul Latif*".

## Referensi

- Adam, F., Wan Ahmad, W. I. Bin, Anuar, M. M., & Ab Rahman, A. (2015). Drug Rehabilitation Treatment: The Consistency Practice of Remembrance to Allah (Zikir) among Drug Addicts in Malaysia. *Mediterranean Journal of Social Sciences*.
- Adam, F., Wan Ibrahim, A., & Sudirman, A. F. (2011). Spiritual and Traditional Rehabilitation Modality of Drug Addiction in Malaysia. *International Journal of Humanities and Social Science*, 1(14).
- Al-Baghawi, al-H. bin M. (1983). *Sharh al-Sunnah*. Beirut: al-Maktabah al-Islami.
- Al-Jurjani, 'Ali bin Muhammad bin 'Ali. (1998). *Kitab al-Ta'rifat*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Raghib, al-H. bin M. (1997). *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Amin, M., & Zohdi, M. (2017). A Literature Review of Spiritual Psychotherapy Using

Quran Recitation in the Treatment of Drug Addiction.

- Amri, S. (2018). *Model Baharu Terapi Psiko Spiritual Berasaskan Quran Dan Hadis Dalam Rawatan Penagihan Dadah*. Bandar Baru Nilai.
- Fatah, S. A. (2009). *Proses Pemulihan Penggunaan Dadah Melalui Pendekatan Pusat Pemulihan Pondok Remaja Inabah Kedah Dan Terengganu*.
- Ghani, S. A., Adam, F., & Sosial, F. P. (2014). Pemulihan Dadah Menurut Persepektif Agama. *Hadhari*.
- Hasanah, U. (2013). Mengungkap Rahasia Setan dalam Al-qur'an. *Hermeneutik*, 7(1), 101–122.
- Jailani, M. R. M., & Osman, A. B. (2015). Integrasi Terapi Psikospiritual Islam Dalam Modul Rawatan Dan Rehabilitasi Berasaskan Tc (Therapeutic Community): International Drug Prevention And Rehabilitation Conference. *Kedah: Acreda*.
- Jayanti, A. M., Yani, A., & Nashori, F. (2019). Terapi Ruqyah Syar ' Iyyah Meningkatkan Kebahagiaan. *Intervensi Psikologi*, 11, 111–122.
- Jodi, K. H. M., Mohammad, M. A., & Seman, A. C. (2014). Peranan Agama Dalam Modul Psikospiritual Dan Kesannya Terhadap Kesehatan Spiritual: Kajian Kes di Kompleks Dar Assadan Kuala Lumpur. *Syariah*, 22(1).
- Kahmad, D. (2002). *Tarekat dalam Islam Spiritualitas Masyarakat Modern*. Bandung: Pustaka Setia.
- Khalid, M. Y. (2008). Psycho-Spiritual Therapy Approach For Drug Addiction Rehabilitation. *Antidadah Malaysia*.
- Mardliyah, D. A. (2016). Terapi Psikospiritual Dalam Kajian Sufistik. *Khazanah Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*.
- Mohammed, M., & Mohammed, M. Bin. (1997). *Faktor-Faktor Kegagalan Membebaskan Diri daripada Dadah di Kalangan Penagih*. 1.
- Mustafha, M. R., Rozi, M., & Mustafha, B. I. N. (2011). *Metode Zikir Sebagai Terapi Pembinaan Akhlak Remaja Di Yayasan Sahabat Islam Dan Iman Malaysia (Sidim)*.
- Othman, Z., Idris, N. A., & Druis, M. D. (2015). *Penyalahgunaan Dadah Sebagai Ancaman Keselamatan: Analisis Keberkesanan Program Kerajaan Dalam Mengekang Pengrekrutan Penagih Dadah Di Malaysia Illicit Drugs As A Security Threat: An Analysis Of State-Run Programmes To Curb Drug Addict Recruitment In Ma*.
- Pawanteh, W. M. (1988). *Penyelarasan Jentera Pelaksanaan Dalam Bidang Peranan*

Dan Penglibatan Masyarakat Dalam Usaha Membenters Dadah. *Konvensyen Pemadam Kebangsaan*.

Salaeh, A. (2017). Kaedah Pemulihan Penagihan Dadah Menggunakan Terapi Quran Dan Sunnah Di Institut Anharul-Uloom Krabi, Selatan Thailand.

Seghatoleslam, T., Habil, H., Hatim, A., Rashid, R., Ardakan, A., & Esmaeili Motlaq, F. (2015). Achieving A Spiritual Therapy Standard For Drug Dependency In Malaysia, From An Islamic Perspective: Brief Review Article. *Iranian Journal of Public Health*.

Sya'roni, & Khatimah, H. (2018). Terapi Ruqyah dalam Pemulihan Kesehatan Mental. *JIGC (Journal of Islamic Guidance and Counseling)*, 2(1), 79–93. <https://doi.org/10.30631/jigc.v2i1.10>

Yunita, F. (2018). *Proses Pemulihan Penggunaan Narkoba melalui Terapi Dzikir di Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar-rahman Palembang*. Universitas Sriwijaya.

Zuraidah, C. Z., & Chang. (2018). Transgenderisme di Malaysia: Pelan Bimbingan Kembali Kepada Fitrah. *Afkar*, 20(2).